

Peran Tambang Pasir terhadap Struktur Ekonomi Desa: Studi Ekonomi Pembangunan di Desa Gondoruso, Kecamatan Pasirian

Mohamad Helmi Wakhit Yansyah
Universitas Jember

Angela Clairine
Universitas Jember

Eithar Indah Dwi Lestari
Universitas Jember

Erica Natasha Wiyono
Universitas Jember

Korespondensi penulis: 220910302024@mail.unej.ac.id

Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121

Abstract. Sand is the main commodity of the Gondoruso community, almost all levels of society feel the impact of the presence of sand mining. From sand, it can form a network ecosystem for local residents' livelihoods. Based on this phenomenon, researchers conducted an analysis using Max Weber's concept of Protestant Ethics and McLeland's need for achievement. Weber stated that the Protestant Ethics was the forerunner to the birth of the spirit of capitalism which brought human civilization to become the creature of capital it is today. This is in line with the thoughts of Mc Clelland who stated that to achieve progress in civilization, you need encouragement to achieve your goals. The need for achievement makes humans move to realize the progress of their civilization. This encouragement encourages people to think more rationally, ultimately encouraging capitalization to maximize existing potential. This research uses qualitative methods with an ethnographic approach. This is in line with analysis that attempts to describe and explain the reality that exists within a society.

Keywords: Sand mines, Economy, Development, Ecosystem.

Abstrak. Pasir merupakan komoditas utama masyarakat Gondoruso, hampir seluruh masyarakat lapisan masyarakat merasakan dampak kehadiran tambang pasir. Dari pasir, dapat membentuk sebuah ekosistem jaringan mata pencaharian warga setempat. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti melakukan analisis menggunakan konsep Etika Protestan Max Weber dan need for achievement McClelland. Weber mengungkapkan bahwa Etika Protestan merupakan cikal bakal lahirnya spirit kapitalisme yang membawa peradaban manusia menjadi makhluk kapital seperti sekarang ini. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran McClelland yang mengungkapkan bahwa untuk mencapai kemajuan peradaban perlu dorongan untuk mencapai tujuan. Kebutuhan akan *achievement* yang membuat manusia untuk bergerak demi mewujudkan kemajuan peradabannya. Dorongan tersebut yang mendorong masyarakat berpikir lebih rasional, pada akhirnya mendorong kapitalisasi guna memaksimalkan potensi yang ada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hal tersebut sejalan dengan analisis yang berusaha mendeskripsikan dan menguraikan realita yang ada didalam sebuah ruang lingkup masyarakat.

Kata kunci: Tambang Pasir, Ekonomi, Pembangunan, Ekosistem.

LATAR BELAKANG

Pada suatu sistem produksi pabrik didalamnya terkandung hubungan sosial yang terjalin secara erat dan saling mempengaruhi antar masyarakat industri secara internal dan eksternal. Adanya hubungan sosial dalam suatu sistem produksi, akan menggambarkan pola-pola

bagaimana hubungan antara pihak industri dengan seluruh stakeholdernya secara internal serta menggambarkan pola-pola hubungan industri dengan organisasi luar. Pada hubungan internal terjalin hubungan pada manajemen dan operasional kerja dalam pabrik dan pada hubungan eksternal menjalin hubungan dengan organisasi industri lain (Yanto & Bharata, 2019:22). Adanya hubungan sosial yang terjalin pada sistem produksi pabrik, tidak menutup peluang untuk terjadi hubungan sosial yang sama pada konteks yang lain. Salah satunya adalah pada jaringan perekonomian masyarakat di Desa Gondoruso yang terjadi kolaborasi antara pemerintah, pengusaha, dan masyarakat lokal. Kolaborasi yang terjadi merupakan sebuah hubungan sosial internal dan eksternal. Hubungan internal tampak pada adanya keselarasan aktivitas antara pengusaha yang memiliki modal berupa truk angkutan pasir dan lahan tambang dengan masyarakat lokal yang bekerja sebagai penambang pasir. Hubungan eksternal tampak pada adanya kolaborasi antara badan diluar organisasi area Desa Gondoruso yaitu pemerintah dengan badan administrasi desa (perangkat desa dan jajarannya).

Tujuan dari adanya kolaborasi adalah agar dapat membangun akses perekonomian yang lebih luas dan mapan bagi masyarakat Gondoruso dengan memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) yang daerah tempat tinggal mereka miliki. Kolaborasi yang terjadi adalah adanya kerja sama yang terjalin dengan baik antara pemerintah dengan perangkat desa di Desa Gondoruso dalam rangka memajukan perekonomian dengan mempermudah akses pada tambang berupa izin untuk penambangan dipermudah sehingga bisa memperluas cakupan penambang pasir bukan hanya masyarakat lokal saja, namun masyarakat daerah lain yang berkeinginan menambang atau pengusaha yang memiliki modal ingin menambang di Gondoruso juga diperbolehkan, dengan demikian perluasan ekonomi juga akan bergerak dan terwujud dikarenakan Gondoruso akan dikenal sebagai desa pusat tempat penambangan pasir.

Pada saat ada penambang atau pengusaha daerah lain datang pada tambang pasir Gondoruso, maka jumlah truk angkutan akan bertambah, upah penambang juga bisa lebih tinggi sehingga dikatakan menggerakkan perekonomian. Perangkat desa berperan menjadi forum atau fasilitator untuk mengatasi masalah atau aspirasi terkait penambangan sehingga bisa ditemukan solusi yang tepat dan menjadi perantara antara masyarakat lokal dengan pemerintah sehingga peran ini perlu dipertajam dan ditekankan agar bisa menjadi perangkat desa dan organisasi internal Desa Gondoruso yang suportif mendukung penambangan dan solutif dalam menyelesaikan masalah ekonomi desa. Pengusaha berperan membantu perekonomian pekerja tambang, dimana merekalah yang memiliki modal berupa truk dan lahan pasirnya sehingga bisa membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal untuk memperbaiki perekonomian

keluarga mereka, bahkan hidup masyarakat lokal bisa benar-benar bergantung dan berkecukupan pada saat menjadi penambang pasir.

Selain pengusaha, masyarakat lokal juga ikut terlibat dalam kolaborasi dimana berperan untuk memanfaatkan Sumber Daya Alam yang ada serta mengelolanya dengan baik untuk meningkatkan penghasilan hidup mereka. Pada saat kolaborasi dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berjalan sesuai perencanaan, maka pengembangan tambang pasir sebagai suatu tempat untuk memperoleh mata pencaharian yang menguntungkan sebagai penambang dengan bego atau manualan, akan menciptakan rantai kolaborasi antara pemerintah, perangkat desa, pengusaha tambang, dan masyarakat lokal Gondoroso menuju pada persentase keberhasilan yang lebih baik dan pertumbuhan ekonomi yang baik. Membaiknya pertumbuhan ekonomi maka akan turut berpengaruh pada kesejahteraan hidup masyarakat lokal Gondoroso menjadi pulih dan meningkat.

Masyarakat Desa Gondoroso menerima kegiatan penambangan pasir karena dianggap sebagai mata pencaharian yang penting dan mendukung perekonomian lokal. Prasetyo, mengemukakan bahwa pembangunan infrastruktur merupakan elemen krusial untuk meningkatkan kesejahteraan desa, di mana pemerintah perlu mengalokasikan sumber daya untuk pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur penting seperti jalan, sistem pasokan air, dan listrik. Menurutnya, peningkatan konektivitas tidak hanya mempermudah pergerakan barang dan manusia, tetapi juga membuka peluang untuk kegiatan ekonomi, pendidikan, dan layanan kesehatan (Prasetyo, 2024:80). Penambangan pasir memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, baik sebagai pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan. Bagi banyak keluarga, pendapatan yang diperoleh dari penambangan pasir menjadi sumber utama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti membeli makanan, membayar sekolah anak-anak, dan memenuhi kebutuhan dasar lainnya.

Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak positif lainnya, seperti meningkatkan keterampilan kerja masyarakat dan menciptakan peluang usaha terkait, misalnya dalam bidang transportasi pasir atau penyediaan peralatan penambangan. Dapat dilihat penambangan pasir sebagai kegiatan yang penting dan bermanfaat untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat (Yudhistira et al., 2011). Pembentukan Ekosistem Ekonomi Masyarakat di Desa Gondoroso merupakan upaya kolaboratif yang bertujuan untuk menciptakan ekosistem ekonomi berkelanjutan. Pemangku kepentingan lokal, termasuk masyarakat, perusahaan pertambangan, dan lembaga pemerintah, telah berkumpul untuk mengembangkan strategi praktik pertambangan yang bertanggung jawab dan pengembangan masyarakat. Melalui keterlibatan pemangku kepentingan lokal dalam proses pengambilan keputusan, Jaringan

Ekosistem Ekonomi Masyarakat telah mampu menjawab kebutuhan dan kekhawatiran masyarakat sekaligus memastikan pengelolaan kegiatan penambangan pasir yang berkelanjutan. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan prospek perekonomian Desa Gondoruso tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan akuntabilitas di antara anggota masyarakat. Mudahnya akses terhadap tambang pasir di Desa Gondoruso memberikan berbagai manfaat ekonomi bagi masyarakat. Pertama, meningkatnya kesempatan kerja akibat aktivitas penambangan pasir telah menyediakan sumber penghidupan bagi banyak penduduk desa. Hal ini tidak hanya mengurangi tingkat pengangguran tetapi juga meningkatkan standar hidup pedesaan secara keseluruhan.

Penambangan pasir memberikan dampak yang besar terhadap perekonomian dan masyarakat di Desa Gondoruso. Salah satu manfaat utama penambangan pasir adalah terciptanya peluang ekonomi bagi penduduk setempat. Dengan terlibat dalam kegiatan penambangan pasir, masyarakat setempat telah mampu meningkatkan tingkat pendapatan dan meningkatkan taraf hidup mereka. Masuknya pendapatan dari penambangan pasir juga memberikan dorongan bagi bisnis dan jasa lokal di desa Gondoruso. Misalnya saja permintaan barang dan jasa seperti transportasi, akomodasi, dan makanan yang meningkat akibat adanya aktivitas penambangan pasir, sehingga mendorong tumbuhnya usaha kecil di desa tersebut. Kegiatan pertambangan telah menjadi pendorong signifikan pembangunan ekonomi di banyak masyarakat pedesaan, tidak terkecuali Desa Gondoruso. Mudahnya akses terhadap tambang pasir di Gondoruso memberikan dampak besar terhadap perekonomian desa tersebut, sehingga meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan warganya. Pembangunan ekonomi masyarakat pedesaan seringkali berkaitan erat dengan akses mereka terhadap sumber daya utama dan keberadaan infrastruktur yang memfasilitasi pertumbuhan. Dalam kasus Desa Gondoruso, kemudahan akses terhadap tambang pasir berperan penting dalam membentuk lanskap perekonomian masyarakat. Selain itu, pembangunan infrastruktur, termasuk pembangunan jalan, jembatan, dan fasilitas umum, semakin menunjang aktivitas perekonomian di desa.

KAJIAN TEORITIS

Etika protestan

Teori modernisasi adalah kerangka pemikiran yang mencoba menjelaskan proses perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Salah satu tokoh utama yang banyak memberikan kontribusi pada teori modernisasi adalah Max Weber, seorang sosiolog Jerman. Dia berargumen bahwa etika Protestan, memainkan peran penting dalam perkembangan kapitalisme dan modernitas. Max Weber, membahas hubungan antara agama,

khususnya etika Protestan, dan perkembangan kapitalisme. Weber berargumen bahwa nilai-nilai dan keyakinan yang terkandung dalam ajaran Protestan berperan penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung munculnya kapitalisme modern. Weber menunjukkan bahwa modernisasi bukan hanya proses teknis dan ekonomi, tetapi juga melibatkan perubahan kultural dan ideologis. Nilai-nilai dan keyakinan agama memainkan peran penting dalam mendorong perubahan sosial dan ekonomi.

Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang paling istimewa dengan pikirannya. Manusia memiliki pikiran yang digunakan untuk menjawab realita yang ada disekelilingnya. Hasil pemikiran inilah yang nantinya membentuk sebuah kebudayaan di dalam struktur masyarakat yang berlaku. Pengaruh efek rasio yang berorientasi pada deduksi teologis sangat kuat pada masa itu (Weber, 2009: 398). Hal tersebut yang mengakibatkan munculnya keresahan akan tatanan kehidupan yang kurang memadai. Rasionalitas membuat manusia memiliki orientasi untuk melakukan penyangkalan terhadap tatanan kehidupan yang ada, sehingga memunculkan sebuah gagasan baru yang berusaha memperbaiki tatanan lama yang dianggap kurang baik.

Etika protestan merupakan cikal bakal lahirnya Kapitalisme di Eropa. Dalam analisis Weber, penyebab munculnya Kapitalisme di Eropa adalah etika protestan. Ketidakjelasan akan masa depannya (surga dan neraka) membuat manusia cemas dan tidak tenang. Hal ini yang mendorong mereka untuk bekerja keras meraih kesuksesannya. Tak dapat dipungkiri, manusia pada dasarnya memang dibentuk oleh budaya yang berkembang di sekelilingnya (Budiman, 2000: 21). Sistem ide religius sangat membantu merasionalisasi sektor ekonomi di eropa (Ritzer, 2014: 250). Rasa cemas dan kekhawatiran yang muncul membuat “semangat” muncul, sehingga mendorong manusia untuk bekerja lebih keras tanpa pamrih guna mencapai kesuksesannya.

Pengaruh efek rasio yang berorientasi pada deduksi teologis sangat kuat pada masa itu (Weber, 2009). Hal ini yang mengakibatkan munculnya keresahan akan tatanan kehidupan yang kurang memadai. Rasionalitas membuat manusia memiliki orientasi untuk melakukan penyangkalan terhadap tatanan kehidupan yang ada, sehingga memunculkan sebuah gagasan baru yang berusaha memperbaiki tatanan lama yang dianggap kurang baik.

Dorong Berprestasi / need for achievement

Untuk membuat pekerjaan berhasil adalah cara menyikapi pekerjaan tersebut. Jika manusia menyikapi pekerjaan tersebut dengan rasa senang dan bahagia, membuat dorongan atau semangat baru muncul, sehingga pekerjaan akan terselesaikan dengan lebih cepat.

McClelland sangat terkenal dengan konsepnya yakni, *need for achievement*. Dengan adanya kemauan untuk berprestasi memunculkan dorongan atau semangat lebih untuk menyelesaikan pekerjaannya (Budiman, 2000: 23) Selain itu, pekerjaan yang dihasilkan pun akan lebih sempurna karena motivasi dari dalam diri tersebut .

Adanya semangat yang tinggi dapat memicu atau bahkan mempengaruhi orang lain. Jika mayoritas masyarakat memiliki *need for achievement*, maka alat pemenuh kepuasan masyarakat akan meningkat. Hal ini yang akan memicu semangat masyarakat untuk mencari sesuatu yang lebih sehingga mendorong pertumbuhan perekonomian kearah yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang menggali peran tambang pasir terhadap struktur ekonomi Desa Gondoruso, Kecamatan Pasirian Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dengan masyarakat, mengamati dan memahami kehidupan sehari-hari masyarakat desa Gondoruso. Creswell, menjelaskan bahwa etnografi berfokus pada kelompok dengan kebudayaan yang sama, yang bisa saja berukuran kecil seperti sejumlah pengajar atau pekerja sosial, tetapi umumnya melibatkan kelompok besar yang berinteraksi secara terus-menerus, seperti para pengajar di sebuah sekolah atau kelompok kerja sosial komunitas (Creswell 2017:125). Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi memungkinkan peneliti memahami bagaimana fenomena penambangan pasir mempengaruhi kehidupan perekonomian masyarakat Desa Gondoruso. Penelitian mengenai peran tambang pasir terhadap struktur ekonomi Desa Gondoruso, Kecamatan Pasirian dapat berkontribusi dalam peningkatan wawasan pembangunan ekonomi lokal. Etnografi sebagai pendekatan dalam penelitian ini mengungkap bagaimana tambang pasir memengaruhi kehidupan sehari-hari, struktur sosial, dan pembangunan ekonomi masyarakat Desa Gondoruso.

Lokasi Desa Gondoruso terletak di Kecamatan Pasirian, sebuah wilayah yang terkenal dengan kekayaan sumber daya alamnya, terutama pasir. penduduk Desa Gondoruso sebagian besar bergantung pada pertanian dan penambangan pasir sebagai sumber utama kehidupan ekonominya. Kegiatan sehari-hari masyarakat tidak hanya berpusat pada aspek ekonomi tetapi juga pada hubungan sosial yang erat dan saling bergantung satu sama lain. Kehadiran tambang pasir di desa ini telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Desa Gondoruso. Penambangan pasir yang dilakukan di sungai dan lahan sekitar desa tidak hanya memberikan sumber pendapatan baru bagi penduduk tetapi juga menciptakan berbagai dinamika sosial yang kompleks.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan yang berkaitan dengan aktivitas penambangan pasir, kegiatan ekonomi, dan dampak langsung dari tambang pasir terhadap pembangunan ekonomi masyarakat Desa Gondoruso. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai informan, termasuk juragan penambang pasir, supir truk pasir, penggali pasir, dan pemimpin desa, untuk mendapatkan perspektif masyarakat Desa Gondoruso mengenai dampak tambang pasir terhadap perekonomian mereka.

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa tambang pasir telah membuka peluang kerja baru bagi masyarakat Desa Gondoruso. Banyak penduduk yang sebelumnya hanya bergantung pada pertanian kini memiliki alternatif sumber pendapatan dari penambangan pasir. Hal tersebut membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga dan memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Selain pekerjaan langsung di tambang, keberadaan tambang pasir juga memicu pertumbuhan sektor ekonomi lainnya. Banyak penduduk yang mulai membuka usaha kecil seperti warung makan, toko kelontong, dan jasa transportasi yang melayani kebutuhan pekerja tambang. Tambang pasir tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung tetapi juga memicu efek domino dalam perekonomian lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Ekonomi Melalui Tambang Pasir

Pembangunan ekonomi merupakan proses multidimensional yang melibatkan perubahan sosial, ekonomi, dan institusional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Salah satu aspek penting dalam ekonomi pembangunan adalah bagaimana sumber daya alam dapat digunakan secara efektif untuk menciptakan peluang ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Dalam desa Gondoruso, pembukaan tambang pasir telah membuka akses pendapatan bagi masyarakat setempat.

Menurut Capiral (2023), anggaran digambarkan sebagai alat langsung untuk merencanakan, mengelola, dan mengendalikan sumber daya pemerintah. Anggaran telah mengalami transformasi dari anggaran item baris menjadi anggaran kinerja, yang bertujuan untuk lebih erat terhubung dengan proses perencanaan. Hal ini mencerminkan upaya terus-menerus untuk menjadikan anggaran sebagai alat yang lebih efektif dalam mendukung pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, tambang pasir di Desa Gondoruso menawarkan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan konstruksi, baik di tingkat lokal maupun regional. Potensi tersebut menciptakan peluang ekonomi yang dapat membangun struktur ekonomi desa. Dalam perspektif ekonomi pembangunan, pemanfaatan sumber daya alam seperti pasir harus dikelola dengan baik untuk memastikan manfaat jangka panjang bagi

masyarakat setempat. Pembangunan ekonomi bukan hanya tentang pertumbuhan angka-angka dan peningkatan kekayaan materi, tetapi juga merupakan proses yang mendasarkan diri pada pembangunan struktur sosial dan moral yang kokoh. Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan tidak hanya memperhatikan aspek material, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan moral dalam masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi memberikan manfaat material yang jelas. Hal tersebut termasuk peningkatan pendapatan individu, peningkatan kualitas hidup, dan peningkatan akses terhadap barang dan jasa. Pembangunan infrastruktur, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan investasi adalah beberapa contoh keuntungan material yang dapat diperoleh dari pembangunan ekonomi yang berhasil. Namun, pembangunan ekonomi yang berkelanjutan harus lebih dari sekadar peningkatan materi. Ini juga harus memperkuat struktur sosial dan moral dalam masyarakat. Pembangunan ekonomi yang berpusat pada keadilan sosial dapat membantu mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan akses masyarakat terhadap peluang ekonomi.

Selain itu, pembangunan ekonomi yang berkelanjutan juga harus memperkuat nilai-nilai moral dalam masyarakat. Masyarakat yang mendasarkan diri pada nilai-nilai ini cenderung memiliki kestabilan sosial yang lebih tinggi dan mampu mengatasi tantangan pembangunan jangka panjang. Pembangunan ekonomi yang memperkuat struktur sosial dan moral dapat membawa manfaat jangka panjang. Sebagian besar masyarakat desa Gondoruso kecamatan Pasirian menggantungkan penghasilannya. sungai yang mengalir sepanjang tahun membawa material berupa pasir. Pasir sendiri merupakan material yang sangat dibutuhkan dalam sektor bangunan. Hampir seluruh konstruksi bangunan memerlukan pasir sebagai bahan utama. Hal tersebut yang mendorong masyarakat Gondoruso melakukan penambangan pasir, bisa dikatakan pasir merupakan komoditas perdagangan utama dari desa Gondoruso. Proses penambangan pasir dari sungai tidak membutuhkan keahlian khusus yang rumit, masyarakat hanya perlu mengeruk pasir yang berada di dasar sungai. Dulu, penambang pasir bukan mata pencaharian utama masyarakat Gondoruso. Padahal, tahun 1976 silam, sungai Regoyo pernah mengalami banjir bandang yang sangat besar akibat erupsi Gunung Semeru. Namun, masyarakat belum melakukan penambangan pasir seperti sekarang ini. Bahkan, Pak Ngademan, salah satu pemilik lokasi pasir di Desa Gondoruso mulai melakukan penambangan pada tahun 2008.

Di Gondoruso, proses penambangan pasir menggunakan dua teknik, yakni secara tradisional (manualan) dan modern atau menggunakan alat berat. Manualan merupakan salah satu metode penambangan pasir yang dilakukan oleh sebagian masyarakat dengan menggali

pasir secara manual. Mereka menggali pasir yang berada di sungai menggunakan cara manual atau masih menggunakan tenaga manusia. Peralatannya sendiri masih tergolong sederhana, yakni hanya menggunakan sekop. Berbeda dengan sekop pada umumnya yang digunakan oleh tukang bangunan, sekop yang digunakan para penambang pasir tidak memiliki tuas kayu panjang sebagai pegangan. Sekop yang digunakan hanya berbentuk pipih dengan pegangan besi di ujungnya. Sementara pada bagian pipih sekop, terdapat lubang-lubang kecil yang berfungsi untuk mengurangi air yang ikut terbawa ke dalam sekop.

Gondoroso masih kental dengan budaya Jawa. Orang Jawa sering menciptakan istilah yang unik agar mudah untuk diingatnya. Sama halnya dengan ini, penambang pasir menggunakan cara tradisional (cara manual) untuk mengeruk pasir di sungai. Oleh karena itu, para penambang pasir yang melakukan penambangan pasir secara manual disebut dengan istilah manualan. Istilah ini sudah sangat familiar bagi seluruh masyarakat. Bahkan, jika ada sopir yang mau mengambil pasir pada tambang manual mereka hanya berkata “manualan”. Seperti salah seorang informan yang bernama Mas Arif bertemu salah satu kolega sopir truknya. Ia menyapa dengan bertanya “nang ndi bos?”. Sang sopir hanya menjawab “manualan”. Tak dapat dipungkiri, masyarakat Jawa memang tak pernah kehabisan akal untuk mengolah kosa kata untuk mempermudah pekerjaan yang ia lakukan.

Cara kerja tambang manualan menggunakan sistem borongan. Borongan sendiri merupakan sistem upah yang diterima pekerja berdasarkan hasil yang mereka kerjakan. Dalam konteks ini, para penambang mendapatkan upah berdasarkan berapa banyak pasir yang dapat mereka naikkan ke dalam truk. Biasanya setiap penambang memiliki kelompok-kelompok kecil berisi tiga sampai lima orang. Mereka bekerja sama untuk melakukan pengisian pasir setiap truk yang memesan jasanya. Hubungan penambang dan sopir adalah hubungan penjual dan pembeli. Disini, sopir adalah pihak pembeli yang melakukan pembelian pasir kepada para penambang. Tidak adanya hubungan majikan-pegawai inilah yang membuat banyak sekali masyarakat yang bekerja sebagai penambang pasir. Mereka merasa memiliki usaha sendiri, meskipun tidak harus mengeluarkan modal untuk usahanya. Para penambang hanya bermodalkan tenaganya untuk mengangkat pasir dari dasar sungai ke daratan untuk selanjutnya diisikan ke dalam truk-truk yang memesannya.

Kebutuhan manusia untuk memenuhi kebutuhannya memang tak akan pernah ada habisnya. Dari yang awalnya hanya menggunakan cara manual, masyarakat beralih menggunakan alat berat untuk melakukan penambangan pasir di Sungai Regoyo. Untuk penambangan pasir ini menggunakan eskavator atau dalam Bahasa Daerah sering disebut dengan istilah “bego”. Untuk harga setiap “ret” (ret adalah sebutan hitungan untuk satu mobil)

sendiri berbeda dengan pasir di manualan. Dalam tambang pasir setiap satu ret pasir dijual seharga Rp300.000,00. Ibarat sebuah perusahaan, manualan dan tambang adalah pabrik yang melakukan produksi material pasir di Desa Gondoruso. Untuk sampai kepada konsumen, pasir tidak langsung kepada konsumen. Hal tersebut turut berkontribusi dalam menciptakan lapangan pekerjaan, mulai dari pedagang pasir, sopir, penggali pasir, dan lain sebagainya.

Implikasi Ekonomi Melalui Penerapan Sistem Kerja Borongan

Berbeda dengan para pekerja upahan pada umumnya yang menerima upah dari jam kerja yang dilakukannya. Para penambang pasir mendapatkan upah berdasarkan besaran pasir yang berhasil ia tambang. Secara sederhana, sistem ini dinamakan sistem borongan. Pasir yang mereka tambang akan dijual kepada para pembeli (sopir truk atau penjual pasir) untuk selanjutnya dijual kembali kepada konsumen yang sedang melakukan pembangunan konstruksi.

Jika meminjam istilah yang sering dipakai Marx, para penambang dalam konteks ini merupakan kaum borjuis. Mereka memiliki sarana produksi sendiri berupa kelompok kecil yang digunakannya untuk mendapatkan kekayaan. Namun, uniknya disini tidak ada pihak penguasa dan yang dikuasai. Hubungan diantara para penambang manualan sama rata. Mereka bekerja bersama-sama dan membagi hasil yang didapatkan secara sama rata. Dalam konteks ini, tidak ada pihak yang tereksplorasi harus menyerahkan tenaganya guna memenuhi tuntutan para atasannya.

Hubungan penambang pasir manual-an dengan sopir truk pembeli pasir hanyalah sebatas hubungan kerja sama penjual dan pembeli. Para sopir hanya membeli tenaga para penambang untuk menaikkan pasir yang ada di sungai. Namun upah yang diterima penambang bukan berdasar waktu lamanya bekerja, melainkan seberapa banyak pasir yang berhasil dinaikkannya. Dengan sistem seperti ini, para penambang tidak merasa bahwa dirinya adalah pekerja. Mereka merasa dirinya berdaulat dengan seolah-olah mereka memiliki usaha sendiri. Seperti yang diungkapkan salah seorang informan bernama Pak Sapari “Kalau seperti ini kan kita ibaratnya ndak kerja ikut orang mas. Seberapa kuat kita menaikkan pasir, yaa itu hasilnya.” Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat rasa “memiliki” membuat para penambang merasa mereka berdiri diatas kakinya sendiri.

Hal tersebut yang membuat para penambang manualan tidak mengenal waktu dalam bekerja. Mereka bekerja tidak hanya siang hari saja. Selagi pesanan masih ada, dan tenaga mereka masih kuat mereka akan terus bekerja sampai malam hari. Bahkan di lokasi tambang pasir, terbilang tidak pernah sepi selalu terdapat truk yang akan mengangkut pasir. Lokasi

tambang pasir selalu berkaitan erat dengan aktivitas truk yang selalu berlalu lalang. Mereka terus berdatangan dan waktu kerja yang mereka terapkan tidak mengenal waktu.

Padahal, di Gondoroso merupakan daerah pedesaan yang masih kental dengan budaya dan adat istiadatnya. Dalam tradisi masyarakat desa, siang hari merupakan waktu untuk bekerja, sedangkan waktu malam hari merupakan waktu untuk berkumpul dan bercengkrama dengan keluarga. Namun kondisi berbeda telah dialami oleh para penambang manual-an di Gondoroso. Mereka bekerja selagi tubuh mereka masih kuat, dan mengatur sendiri waktu istirahatnya berdasarkan keinginan mereka sendiri. Orang Jawa, sering menyebut kondisi ini dengan istilah “awan dadi bengi, bengi dadi awan”. Kapitalisme mendorong masyarakat untuk bekerja secara terus menerus dan hanya berorientasi pada penumpukan kekayaan.

Pasir Menjadi Komoditas Yang Terkapitalisasi

Seiring berjalannya waktu, pola pikir manusia terus mengalami perkembangan. Manusia memang makhluk yang memiliki akal sehingga ia terus melakukan rekayasa guna memenuhi keinginannya. Dalam Bahasa Jawa, sering disebut dengan istilah “ngakali”. Manusia menggunakan segala cara guna memenuhi kebutuhan hidupnya, baik itu menggunakan cara yang baik, maupun cara yang salah. Hal ini dikarenakan adanya dorongan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang lebih, sehingga mereka menggunakan segala cara hanya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Dalam penelitian ini, pasir sebelumnya hanya ditambang secara manual menggunakan sekop dengan tenaga manusia. Selanjutnya sungai merupakan milik alam sepenuhnya jadi siapa saja dapat mengambil pasir yang ada didalamnya. Setelah tau betapa besarnya sumberdaya yang ada didalamnya, sebagian masyarakat yang memiliki lahan/tanah di sekitar aliran sungai menjadikan sungai sebagai lokasi galian pasir. Mereka membangun akses jalan menuju sungai dan mengakuisisi sungai menjadi kepemilikannya dengan segala perizinan yang telah dilakukannya. Tak hanya itu saja, mereka melakukan penyewaan alat berat (eskavator) guna melakukan pengerukan pasir yang ada di dalam lokasi galiannya. Memang dengan bantuan alat berat ini, hasil pasir yang berhasil didapatkan menjadi naik berkali-kali lipat dari penambangan secara manual. Jika ditambang secara manual, sekelompok orang yang terdiri dari 5 orang maksimal mendapatkan 5 ret (ret adalah hitungan untuk pasir dalam satu bak truk penuh) setiap harinya. Sedangkan jika ditambang menggunakan alat berat, hasil pasir setiap harinya bisa mencapai puluhan bahkan bisa mencapai 100 ret setiap harinya.

Adanya dorongan untuk memperoleh sesuatu yang lebih menjadi faktor utama perubahan perilaku manusia. Dalam konteks ini, penambang ingin memperoleh pendapatan yang lebih, salah satunya menggunakan cara-cara yang modern. Modernisasi mendorong

manusia untuk bekerja lebih cepat, efektif dan efisien. Selain itu, ciri makhluk kapitalis adalah mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya dengan modal yang seminimal mungkin. Inilah yang dilakukan oleh para penambang pasir di Gondoruso, kecamatan Pasirian. Mereka menganggap lokasi pasir/ tambang pasir bukan lagi sebagai tempat mereka bekerja, melainkan lokasi pasir telah menjadi sarana produksi yang mereka pergunakan untuk menghasilkan pundi-pundi capital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Manusia secara hakikat merupakan makhluk yang paling sempurna dengan akal pikirannya. Namun, seiring berjalannya waktu, manusia tidak menggunakan akalunya secara semestinya. pandangan Antroposentrisme telah merubah tatanan masyarakat menjadi lebih eksploitatif. Dalam konteks ini masyarakat selalu memandang dirinya lebih tinggi lebih tinggi daripada alam. Mereka melakukan segalanya guna menjaga eksistensialitas dirinya. Masyarakat Pasirian memandang pasir sebagai komoditas yang menjanjikan kekayaan bagi dirinya. Tak ayal, mereka terus melakukan pengerukan pasir yang ada di sungai. Disisi lain, pasir menjadi tulang punggung guna memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Pasirian. Kapitalisasi pasir menjadi komoditas utama mereka membentuk sebuah ekosistem dan jaringan berantai yang bisa menciptakan berbagai lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Ekosistem pekerjaan yang telah tercipta membuat saling ketergantungan diantara seluruh stakeholder yang terlibat, sehingga bagus untuk menjaga pertumbuhan perekonomian masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Budiman, A. (2000). Teori Pembangunan Dunia Ketiga. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Capiral, A. (2023). The Dynamics of Congressional Committees in Budget Legislation and Its Impact to Philippine Economic Development. *Journal Of Contemporary Sociological Issues*, 3(1), 45-67. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JCSI/article/view/31362>
- Creswell, J. W. (2017). Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan.
- Prasetyo, H., et.al. (2024). Mentoring Smart Cultural Tourism Berbasis Potensi Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi di Desa Klungkung Kabupaten Jember. *Jurnal Warta Pengabdian*. 18(1), 70-88 <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/WRTP/article/view/46992>
- Ritzer, G. (2014). Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Weber, M. (2009). Sosiologi. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

- Yanto, N. F. & Bharata, L. W. (2019). Pembentukan Subjektivitas Buruh di Dalam Pabrik Etnografi Buruh Perempuan di Jember (The Labour Subjectivity in Within A Factory: Ethnography Women Labour in Jember). *Jurnal E-SOSPOL*, 6(1), 21-26. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/E-SOS/article/view/12194/6945>
- Yudhistira et al., (2011). Kajian Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Kegiatan Penambangan Pasir Di Desa Keningar Daerah Kawasan Gunung Merapi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(2), 76-84. <https://doi.org/10.14710/jil.9.2.76-84>